

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori Agensi (*Agency Theory*) merupakan dasar dari pemahaman isu-isu tentang tata kelola perusahaan yang baik, dimana teori tersebut pertama kali diciptakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 (Salasani & Handayani, 2022). Teori agensi terbentuk karena terdapat permasalahan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan pemegang saham. Pemilik perusahaan memiliki tanggung jawab sebagai delegasi tugas pada saat pengambilan keputusan kepada manajer sesuai dengan kontrak yang sudah disepakati, dimana tanggung jawab tersebut sudah diatur dalam kontrak tersebut.

Hubungan antara pemegang saham dan pemilik perusahaan merupakan suatu cerminan dari hubungan agensi perusahaan yang sudah go public, dimana pemegang saham hanya akan tertarik pada perusahaan yang memiliki kinerja yang baik serta dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan maupun investor (Sari et al., 2021). Masalah antara pemegang saham dengan pemilik perusahaan terjadi karena informasi yang diterima oleh pemegang saham dan pemilik perusahaan terdapat perbedaan, sehingga hal tersebut menjadi salah satu penghambat bagi pemilik perusahaan untuk mengawasi serta mengevaluasi kinerja *agent*.

Agency problem terjadi karena kepentingan pribadi lebih diutamakan daripada kepentingan perusahaan dalam memaksimalkan kinerjanya, dan hal tersebut dapat diminimalisir dengan pengawasan yang lebih diutamakan daripada

kepentingan – kepentingan diluar perusahaan, karena jika hal tersebut dilakukan maka akan memberikan manfaat pada keputusan yang telah disetujui bersama (Maulana et al., 2021). Konflik agensi terjadi karena manajer mengabaikan kepentingan pemegang saham dimana pemegang saham berfokus pada keuntungan investasi mereka sedangkan manajemen berfokus pada kepuasan kompensasi yang diperoleh, sehingga terjadi perbedaan antara manajemen dengan pemegang saham. Tim manajemen memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan operasional perusahaan, dan diharapkan ketika keputusan tersebut dibuat maka dapat memaksimalkan kemakmuran pemegang saham.

Agency Cost menurut Jensen and Meckling (1976) terbagi menjadi 3 jenis biaya agensi, dimana *monitoring cost* merupakan biaya yang digunakan oleh principal dalam melakukan pengawasan pada aktivitas operasional perusahaan, serta melakukan pengukuran, pengamatan, serta melakukan *controlling* secara berkala terhadap perilaku *agent* sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Yang kedua yaitu *bonding cost*, dimana biaya yang dianggarkan manajemen untuk melakukan operasional perusahaan dengan tujuan untuk dapat digunakan sebagai penetapan mekanisme bahwa agen sudah mengambil keputusan yang baik untuk perusahaan, dan yang ketiga yaitu *residual loss* dimana estimasi pengurangan dari remunerasi antara biaya monitoring dengan bonding cost, dimana ketika biaya tersebut terjadi penurunan maka terdapat perbedaan keputusan antara pemegang saham dengan pemilik perusahaan, sehingga akan terjadi juga penurunan kesejahteraan bagi perusahaan serta pemegang saham. Dengan kinerja perusahaan

yang terus meningkat maka dapat digunakan sebagai alternatif untuk mengurangi biaya agensi.

Kegiatan *monitoring* sangat diperlukan untuk mengawasi seluruh kegiatan operasional perusahaan serta tindakan *manager* agar tidak terjadi pertentangan antara kepentingan pemegang saham, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kinerja suatu perusahaan serta meningkatnya saham yang dimiliki perusahaan karena jika saham yang dimiliki perusahaan tersebut memiliki nilai yang tinggi, maka dapat meminimalisir terjadinya konflik antara *manager* dan *principal* (Widyari et al., 2022). Semakin tinggi pengawasan yang dilakukan oleh manajemen maka akan meningkatkan kinerja perusahaan karena manajemen berperan langsung dalam pengambilan suatu keputusan investasi.

Hubungan teori agensi dengan variabel pada penelitian ini yaitu, struktur aset yang semakin tinggi menandakan jumlah hutang yang digunakan perusahaan untuk memenuhi aktivitas operasional perusahaan memiliki jumlah yang besar sehingga akan dijadikan pertimbangan kreditur untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. Selanjutnya struktur modal yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki jumlah hutang yang lebih tinggi daripada aset yang dimiliki perusahaan, karena hal tersebut akan berdampak pada perusahaan di masa mendatang. Kemudian struktur kepemilikan yang tinggi menandakan kinerja perusahaan tersebut dalam kondisi optimal karena memiliki pengaruh untuk mendorong serta menyatukan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer sehingga manajer akan menjalankan tugasnya sesuai dengan wewenang pemegang saham. Dan yang terakhir yaitu ukuran perusahaan, dimana ketika jumlah aset

perusahaan dalam jumlah besar, manajemen dapat menggunakan aset secara leluasa, sehingga manajemen juga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan cara mengendalikan aset yang dimilikinya.

2.2. Tinjauan Pustaka

2.2.1. Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan adalah suatu alat yang menjadi tolak ukur dalam peningkatan efektifitas serta efisiensi yang dimiliki perusahaan untuk mencapai suatu tujuan yang sudah disepakati bersama. Setiap perusahaan diharuskan mampu mengelola serta menggunakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan secara baik agar perusahaan tersebut juga memiliki kinerja yang baik (Krisyadi & Rionaldo, 2021). Kinerja perusahaan memberikan pengaruh pada perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, karena kinerja perusahaan dapat menentukan keberhasilan serta kegagalan suatu perusahaan. Ketika perusahaan memiliki nilai kinerja perusahaan yang tinggi maka keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan menunjukkan nilai yang baik, dan sebaliknya ketika perusahaan mengalami kerugian maka kinerja perusahaan yang dimiliki perusahaan memiliki nilai yang buruk (Megasari et al., 2020).

Kinerja perusahaan memiliki fungsi sebagai alat ukur efektivitas perusahaan untuk memperoleh laba menggunakan aktiva perusahaan dan dapat dijadikan sebagai parameter keberhasilan perusahaan di masa lampau dan pada masa mendatang. Penilaian kinerja perusahaan bertujuan sebagai bahan evaluasi perusahaan untuk menjaga kestabilan kinerja perusahaan, sehingga evaluasi tersebut dapat dijadikan gambaran suatu perusahaan mengenai kondisinya.

Pengukuran kinerja perusahaan dapat dilihat melalui efektivitas suatu perusahaan pada waktu tertentu agar hasil tersebut menjadi optimal. Kinerja perusahaan dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan dan sebagai tolak ukur profitabilitas pada produk yang dihasilkan perusahaan (Susilo et al., 2022).

Kinerja perusahaan yang tinggi menandakan bahwa aset digunakan secara efisien untuk menghasilkan laba bersih yang dihasilkan dari operasional perusahaan. Hal tersebut akan mengakibatkan daya tarik investor meningkat ketika berinvestasi pada perusahaan tersebut karena tingkat return atas investasi aktiva nilainya juga semakin tinggi. Sebaliknya, apabila kinerja perusahaan menurun maka minat investor juga akan ikut melemah karena tingkat *return* atas investasi aktiva nilainya akan ikut menurun (Soedjatmiko et al., 2018). Ketika kinerja perusahaan tersebut baik, hal tersebut menandakan bahwa perusahaan mampu menjaga kestabilan perusahaan dengan operasionalisasi perusahaan yang dijalankan tersebut berjalan secara efektif dan efisien, sehingga keuntungan yang diperoleh juga tinggi.

2.2.2. Struktur Aset

Struktur aset merupakan sebuah perbandingan antara aktiva lancar dengan aktiva tetap, dimana aktiva tetap dan aktiva lancar merupakan suatu penentuan alokasi pada masing – masing komponen. Struktur aset merupakan variabel yang berhubungan dengan proses produksi perusahaan salah satunya dapat digunakan sebagai jaminan (Praftiwi, 2016). Perusahaan memiliki dua jenis aktiva, yaitu aktiva lancar dan aktiva tetap. Namun, aktiva yang digunakan sebagai jaminan yaitu aktiva tetap, karena ketika jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan memiliki jumlah

yang besar, maka akan mudah ketika mendapatkan pinjaman dan investor juga akan memberikan pinjaman kepada perusahaan yang memiliki jaminan yang cukup kuat.

Struktur aset memiliki peran penting pada suatu perusahaan karena aset tetap memiliki keterkaitan dengan proses produksi perusahaan sebagai sumber peningkatan laba perusahaan dan dapat dijadikan penentu apakah perusahaan mampu menghasilkan keuntungan atau mengalami kerugian, karena jika perusahaan memiliki laba yang tinggi maka akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Kurnain & Fauziah, 2020). Struktur aset yang tinggi menandakan bahwa operasionalisasi perusahaan tersebut berjalan dengan baik, sehingga kinerja yang dihasilkan oleh perusahaan juga semakin baik. Dengan struktur aset yang tinggi, investor dapat mengetahui seberapa banyak dana yang dibutuhkan perusahaan untuk operasionalisasi perusahaan. Sedangkan, ketika struktur aset memiliki nilai yang rendah maka terdapat suatu masalah pada operasionalisasi perusahaan tersebut, sehingga mengakibatkan kinerja perusahaan dalam kondisi yang tidak efektif.

2.2.3. Struktur Modal

Struktur modal merupakan perbandingan antara modal yang dimiliki perusahaan dengan jumlah hutang jangka pendeknya. Struktur modal dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk menutupi sebagian atau sepenuhnya hutang-hutangnya dengan dibiayai oleh ekuitas perusahaan (Manulang et al., 2021). Struktur modal yang optimal diperoleh dari keputusan yang diambil oleh perusahaan dengan meningkatkan nilai perusahaan serta menurunkan biaya modal yang dikeluarkan, karena ketika struktur modal dalam keadaan yang optimal akan

meningkatkan kinerja perusahaan (Dewi et al., 2019). Kinerja perusahaan akan meningkat karena hutang yang dimiliki perusahaan terus bertambah, namun ketika struktur modal sudah melebihi batas optimal maka kinerja perusahaan akan melemah. Struktur modal pada penelitian ini digunakan untuk mengukur seberapa baik pembiayaan perusahaan yang dibiayai oleh kewajiban dibanding ekuitas (Andarsari, 2021).

Struktur modal dalam keadaan optimal dapat memaksimalkan keuntungan perusahaan, sehingga manajemen harus mampu mengelola sumber pendanaan tersebut dan sumber pendanaan tersebut berupa hutang jangka pendek dan jangka panjang. Ketika struktur modal tinggi, menandakan bahwa perusahaan memiliki hutang yang digunakan lebih besar dibandingkan modal yang dimilikinya sehingga menyebabkan kinerja perusahaan tersebut buruk, dan investor akan merasa tidak aman jika akan menginvestasikan uangnya pada perusahaan tersebut karena akan menimbulkan resiko pada operasional perusahaanya. Sebaliknya, jika struktur modal yang dimiliki perusahaan rendah maka investor akan merasa aman ketika ingin menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Fauzi et al., 2022).

2.2.4. Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan adalah perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki perusahaan sebagai pemilik perusahaan yang mempunyai wewenang pengambilan keputusan dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor sebagai pihak yang menanamkan modalnya pada perusahaan, dimana ketika struktur kepemilikan perusahaan baik maka kinerja yang dihasilkan juga akan baik. Struktur kepemilikan berpengaruh pada berlangsungnya kegiatan operasional perusahaan,

dimana hal tersebut berpengaruh pada tujuan perusahaan yaitu dapat berjalan secara efektif dan efisien (Putri et al., 2021). Hal tersebut dapat tercapai karena investor melakukan *controlling* untuk melihat bagaimana kinerja yang dijalankan pada perusahaan tersebut.

Struktur kepemilikan dinyatakan dalam bentuk persentase, dimana struktur kepemilikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan karena adanya dorongan dari manajemen untuk meningkatkan nilai serta kinerja perusahaan. Struktur kepemilikan dapat menyatukan kepentingan manajer dengan pemegang saham agar dapat mengambil keputusan secara berhati – hati sehingga dapat merasakan manfaatnya setelah keputusan yang diambil sudah sesuai. Ketika kinerja perusahaan tersebut meningkat menandakan bahwa hubungan antara manajer dengan pemilik perusahaan juga baik. Struktur kepemilikan yang baik memiliki pengaruh juga terhadap kinerja manajer dalam meningkatkan keuntungan perusahaan, karena manajer akan memprioritaskan tanggung jawabnya untuk meningkatkan profitabilitas sehingga kinerja perusahaan akan semakin baik (Yoza & Syofyan, 2021).

2.2.5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan cerminan dari seberapa besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari jumlah aktiva, penjualan, serta rata – rata total aktiva dan penjualan. Efektivitas dalam pengelolaan aset dalam jumlah yang besar akan meningkatkan kinerja perusahaan, tetapi hal tersebut juga akan menimbulkan resiko yang besar bagi perusahaan (Widyari et al., 2022). Ukuran perusahaan yang dikelompokkan sangat berguna bagi pemegang saham untuk

mengambil keputusan akan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut atau tidak. Sebelum investor akan berinvestasi pada perusahaan tersebut, investor membutuhkan informasi terkait kinerja yang dimiliki pada perusahaan tersebut. Perusahaan besar yang memiliki banyak informasi akan menarik minat investor untuk berinvestasi dibandingkan dengan perusahaan kecil yang memiliki sedikit informasi (Eko Sutrisno, 2022).

Ukuran perusahaan dalam skala yang besar memiliki peluang yang sangat besar dalam memperoleh modal, karena ketika ukuran perusahaan dalam skala yang besar menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja perusahaan yang efektif dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki skala yang kecil. Perusahaan yang memiliki ukuran dalam skala besar akan lebih waspada ketika melaporkan keuangannya, karena perusahaan juga akan menjaga stabilitas agar tidak menurunkan kinerja yang dimiliki perusahaan tersebut (Abadi et al., 2022). Ukuran perusahaan yang besar akan semakin mudah untuk mendapatkan dana dari pasar modal dan hal tersebut akan mempermudah dalam hal negosiasi kontrak keuangan sehingga perusahaan lebih mudah mendapatkan banyak keuntungan dari perusahaan yang kecil.

Ukuran perusahaan dapat dijadikan indikator dalam efektifitas perusahaan, karena ketika perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang besar maka perusahaan tersebut mampu mengurangi biaya produksi dengan menggunakan sumber daya yang sudah dimiliki perusahaan. Hal tersebut akan meningkatkan kepercayaan investor, karena dianggap mampu dalam mengembalikan tingkat return dalam jumlah yang tinggi (Putri et al., 2021). Sedangkan, perusahaan dengan

ukuran yang kecil akan lebih mudah mengalami resiko karena memiliki tingkat pengembalian yang besar untuk menarik minat investor, sehingga perusahaan yang kecil lebih kesulitan untuk mendapatkan dana dari pihak eksternal.

2.2.6. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah suatu kondisi dimana perusahaan dapat menampilkan persentase yang dimiliki oleh sebuah institusi. Beberapa institusi yang termasuk antara lain institusi pemerintahan, institusi swasta, domestik maupun asing. Pihak manajer sebagai penyelenggara perusahaan akan mengetahui lebih banyak informasi internal dan peluang yang akan di dapatkan oleh perusahaan pada masa mendatang dibandingkan dengan pihak pemilik saham atau *principal*. Kepemilikan institusional berperan penting dalam proses *controlling* manajemen, sehingga kepemilikan institusional dapat meminimalisir adanya *problem* dalam perusahaan tersebut (Alim & Destriana, 2019).

Kepemilikan institusional memiliki fungsi sebagai pengendalian manajemen melalui kegiatan *controlling* yang berguna untuk meminimalisir manajemen laba, karena kepemilikan institusional memiliki *experience* yang baik dalam hal keuangan dan bisnis (Hermiyetti & Katlanis, 2017). Kepemilikan institusional yang tinggi menandakan bahwa hutang yang digunakan untuk operasional perusahaan tersebut jumlahnya sedikit, sehingga mengakibatkan *controlling* yang dilakukan oleh bank maupun asuransi timbul karena hal tersebut juga akan mempengaruhi kinerja perusahaan (Wardani & Rudolfus, 2016). Semakin tinggi kepemilikan institusional perusahaan akan mengurangi perilaku penyelewengan, karena dengan tingginya kepemilikan institusional akan

meningkatkan pengawasan terhadap manajemen dalam memonitor kinerjanya agar berjalan secara efektif dan efisien. Ketika kepemilikan institusional rendah, maka perusahaan tersebut memiliki tingkat penyelewengan yang tinggi yang akan menyebabkan kinerja perusahaan akan menurun karena pemilik institusional tidak melakukan pengawasan secara berkala.

2.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu didefinisikan sebagai referensi ketika melakukan penelitian sehingga akan memperkuat teori dalam penelitian ini untuk mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Dalam sub ini akan menjelaskan mengenai pengaruh struktur aset, struktur modal, struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan, yaitu :

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Hasil
1.	Immanuela (2018)	Kepemilikan Manajerial Struktur modal Ukuran Perusahaan	Struktur modal berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan
2.	Alim & Destriana (2019)	Kepemilikan Institusional Komite Audit Ukuran Perusahaan	Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan
3.	Hidayat <i>et al.</i> , (2019)	Struktur Hutang Struktur aset Struktur modal	Struktur aset tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan dan Struktur modal berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan
4.	Maulana <i>et al.</i> (2021)	Struktur Kepemilikan	Struktur Kepemilikan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan

No	Peneliti	Variabel	Hasil
5.	Yoza & Syofyan (2021)	<i>Good Corporate Governance</i> Struktur Kepemilikan	Struktur Kepemilikan berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan
6.	Putri <i>et al.</i> (2021)	Struktur Kepemilikan Ukuran Perusahaan <i>Corporate Social Responsibility</i> <i>Investment Opportunity Set</i>	Struktur Kepemilikan berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan
7.	Andarsari (2021)	Struktur modal Struktur Kepemilikan	Struktur modal berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan, sedangkan Struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan
8.	Yusmaniarti <i>et al.</i> , (2022)	Struktur aset Profitabilitas Likuiditas	Struktur aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Perusahaan
9.	Fauzi <i>et al.</i> , (2022)	Struktur modal	Struktur modal berpengaruh negatif terhadap Kinerja Perusahaan
10.	Nini (2022)	Struktur modal Ukuran Perusahaan	Struktur modal berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan
11.	Abadi <i>et al.</i> , (2022)	Ukuran Perusahaan <i>Corporate Governance</i> Kesempatan Bertumbuh Manajemen Laba	Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan
12.	Wahyuni (2022)	Struktur modal	Struktur modal berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan
13.	Setiadi & Lestari (2022)	<i>Leverage</i> Struktur Kepemilikan	Struktur Kepemilikan berpengaruh negatif terhadap Kinerja Perusahaan
14.	Pratiwi & Herawati (2022)	Kepemilikan Institusional <i>Leverage</i> Ukuran Perusahaan	Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan

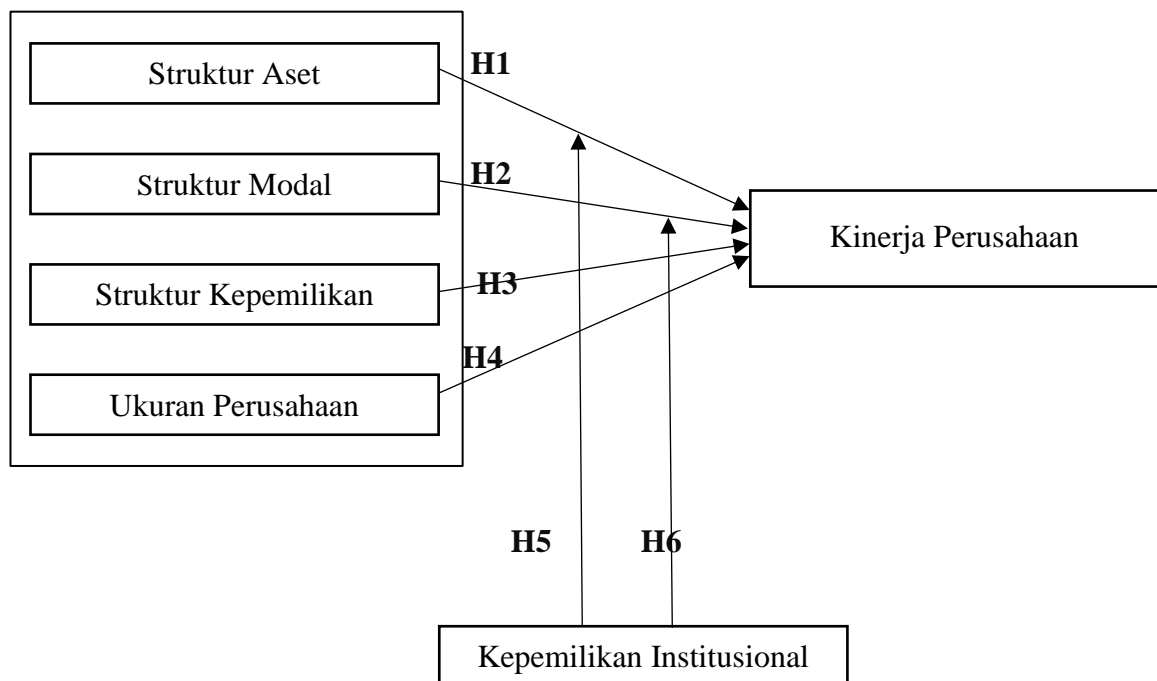
No	Peneliti	Variabel	Hasil
15.	Agusta <i>et al.</i> , (2022)	Kepemilikan Managerial <i>Debt to Equity Ratio</i> Kepemilikan Institusional Ukuran Perusahaan	Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan

2.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat dijadikan penghubung antara variabel independen, variabel dependen, maupun variabel moderasi. Variabel independen dari penelitian ini yaitu struktur aset, struktur modal, struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan variabel dependen dan variabel moderasi pada penelitian ini yaitu kepemilikan institusional.

Adapun kerangka konseptual pemikiran adalah sebagai berikut :

Gambar 2. 1. Kerangka Pemikiran



2.5. Perumusan Hipotesis

Hipotesis adalah sebuah tanggapan sementara dari perumusan masalah, dimana perumusan masalah tersebut sudah menjadi sebuah pertanyaan. Hipotesis bersifat sementara dikarenakan jawaban yang diuraikan masih dikaitkan pada teori-teori yang ada, dan kebenarannya yang harus dibuktikan (Sugiyono, 2017). Dari perumusan masalah, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran, maka hipotesis dari penelitian ini yaitu :

2.5.1. Pengaruh Struktur Aset terhadap Kinerja Perusahaan

Struktur aset bertujuan digunakan untuk operasional perusahaan, karena merupakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Peningkatan jumlah aset dan peningkatan kinerja selanjutnya akan memiliki pengaruh terhadap semakin meningkatnya kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Struktur aset berperan penting untuk operasional perusahaan, karena jika struktur aset suatu perusahaan baik maka akan mempengaruhi kinerja perusahaannya. Dalam teori agensi, ketika perusahaan memiliki jumlah keuntungan yang besar akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, sehingga tidak akan menimbulkan masalah keagenan, karena ketika operasional perusahaan berjalan secara efisien, akan meminimalisir adanya konflik antara pemegang saham dengan manajer.

Penelitian yang dilakukan oleh Yusmaniarti *et al.*, (2022), Hidayat *et al.*, (2019), dan Nurfaindah & Mudjjah (2022) menunjukkan bahwa kinerja perusahaan memberikan pengaruh positif terhadap struktur aset. Ketika nilai struktur aset semakin baik, maka perusahaan akan meningkatkan pendapatan karena dapat

menghasilkan keuntungan sehingga kinerja perusahaan juga akan semakin meningkat. Maka hipotesis penelitian yang dirumuskan adalah :

H₁: Struktur aset berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan.

2.5.2. Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Perusahaan

Struktur modal yang baik dapat menjadikan perusahaan memiliki kinerja yang maksimal, karena modal yang digunakan oleh perusahaan secara efektif dan efisien. Keseimbangan antara liabilitas dengan modal sendiri juga harus seimbang agar kinerja perusahaan berjalan dengan baik. Ketika jika nilai tersebut bernilai tinggi maka investor akan menghindari perusahaan yang memiliki struktur modal yang besar karena perusahaan memiliki ketergantungan pada pembiayaan ekuitas yang tinggi. Dalam teori agensi, pengambilan keputusan perlu dilakukan untuk pertimbangan keputusan pendanaan yang akan digunakan untuk operasionalisasi perusahaan, ketika pengambilan keputusan tersebut tepat maka akan meningkatkan kinerja perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shaputri & Wibowo (2017), Nini (2022), dan Fauzi *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa struktur modal tidak mempengaruhi kinerja perusahaan. Hal ini terjadi karena perusahaan tidak mampu menyeimbangkan antara debt dan equity yang digunakan untuk operasionalisasi perusahaan, sehingga hal tersebut berdampak pada kinerja perusahaan menjadi kurang maksimal. Maka hipotesis yang dirumuskan adalah :

H₂ = Struktur modal berpengaruh negatif terhadap Kinerja Perusahaan.

2.5.3. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan

Struktur kepemilikan berpengaruh pada berjalannya suatu aktivitas pada suatu institusi, karena kinerja perusahaan akan mempengaruhi suatu kegiatan tersebut. Ketika institusi memiliki persentase saham yang baik, maka hal tersebut menandakan bahwa struktur kepemilikan yang dimiliki perusahaan juga dalam keadaan baik, jika presentasi tersebut tinggi maka akan menyebabkan usaha pengawasan yang lebih tinggi oleh pihak investor, karena hal tersebut merupakan cerminan dari keputusan yang telah diambil oleh manajemen. Presentase saham suatu perusahaan digunakan untuk menilai struktur kepemilikan pada perusahaan, sehingga hal tersebut dapat meminimalisir kesenjangan yang terjadi pada manajemen dengan pemegang saham, karena jika terdapat masalah keagenan maka dapat langsung teratasi. Dalam teori agensi, ketika kepemilikan serta pengelolaan suatu perusahaan berjalan secara bersama – sama tidak akan menimbulkan masalah teknis, karena pemaksimalan kekayaan dapat dilihat dari arus kas yang diperoleh dari hasil investasi perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Salasani & Handayani (2022), Maulana *et al.*, (2021), dan Setiadi & Lestari (2022) mendukung pernyataan tersebut, bahwa struktur kepemilikan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini terjadi karena struktur kepemilikan yang dimiliki masih bernilai rendah, karena jika struktur kepemilikan tersebut masih rendah mengakibatkan adanya perilaku *opportunist* manajer sehingga dapat menurunkan kinerja perusahaan. Maka perumusan hipotesis penelitiannya adalah:

H₃ = Struktur Kepemilikan berpengaruh negatif terhadap Kinerja Perusahaan.

2.5.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan mengamati besar kecilnya nilai yang ditunjukkan oleh total aktiva, total pengeluaran, total laba yang memiliki pengaruh pada kinerja sosial perusahaan untuk mencapai suatu tujuan. Ukuran perusahaan merupakan perwakilan dari sebuah karakteristik keuangan perusahaan. Ketika ukuran perusahaan tersebut baik, maka hal tersebut akan menjadikan kinerja perusahaan semakin baik, karena hal tersebut dapat menjadi pandangan bagi perusahaan pada pertumbuhan kinerja sosialnya. Dalam teori agensi, perusahaan yang besar juga memiliki biaya keagenan yang lebih besar sehingga pengungkapan informasi yang dilakukan cakupannya lebih luas, hal ini dimaksudkan untuk meminimalisir biaya keagenan yang dikeluarkan.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan Agusta *et al.*, (2022), Nini (2022), dan Abadi *et al.*, (2022) bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran besar akan memiliki peluang untuk memperoleh pendanaan dari berbagai pihak, karena dianggap memiliki kinerja yang baik. Sehingga dana tersebut dapat dijadikan sebagai pengembangan sumber daya suatu perusahaan. Maka perumusan hipotesis penelitiannya adalah :
 $H_4 =$ Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan.

2.5.5. Pengaruh Struktur Aset terhadap Kinerja Perusahaan dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi

Kepemilikan institusional dalam struktur kepemilikan perusahaan berfungsi sebagai pihak yang mengawasi tata kelola perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional dalam struktur kepemilikan suatu perusahaan, maka semakin besar

suara institusional dan dorongan dalam pengambilan keputusan yang mengawal manajemen, dan semakin besar pula dorongan untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional dapat melakukan *controlling* pada struktur aset yang dimiliki perusahaan yang digunakan untuk mendapatkan laba dengan memanfaatkan aset tetap yang dimiliki perusahaan. Dalam teori agensi, perusahaan yang memiliki struktur aset yang besar akan semakin mudah mendapatkan pendanaan dari pihak eksternal karena investor menganggap perusahaan tersebut tidak memiliki resiko.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian penelitian Lubis & Arief (2022), Nur & Mustofa (2017) dan Praftiwi (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional memoderasi hubungan struktur aset terhadap kinerja perusahaan. Hal ini disebabkan karena perusahaan dengan struktur aset yang tinggi akan menggunakan hutangnya dengan sangat banyak, karena perusahaan mendapatkan sumber dana dari pihak eskternal dan kepemilikan institusional juga menjalankan pengawasan pada aset yang digunakannya. Maka perumusan hipotesis adalah :

H₅ = Kepemilikan institusional memoderasi hubungan struktur aset terhadap kinerja perusahaan

2.5.6. Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Perusahaan dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi

Kepemilikan institusional yang tinggi akan memberikan keuntungan bagi perusahaan, karena jika perusahaan semakin efisien maka return yang diperoleh juga lebih tinggi.. Struktur modal yang berkaitan dengan hutang memiliki resiko

yang tinggi bagi pendanaan perusahaan, sehingga perusahaan harus lebih berhati – hati ketika menggunakan hutang tersebut karena akan berdampak pada kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dalam teori agensi, pemilik saham serta manajemen perlu melakukan *controlling*, dengan adanya *controlling* tersebut diharapkan manajemen dapat mengambil keputusan yang tepat pada saat menggunakan dana perusahaan, agar tidak menimbulkan hutang yang semakin tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hartati (2020), dan penelitian Fadillah (2017), Purnomo *et al.*, (2021), dan Nugroho & Widiasmara (2019), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional memoderasi hubungan struktur modal terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan mampu mengelola keuangan dengan baik, sehingga modal yang dimiliki perusahaan memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan jumlah hutang perusahaan dan institusional juga berhati – hati dalam mengambil keputusan kebijakan hutang, sehingga meningkatkan kinerja perusahaan. Maka perumusan hipotesis adalah :

H_6 = Kepemilikan Institusional memoderasi hubungan struktur modal terhadap kinerja perusahaan